

# HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DENGAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI UJIAN PADA SISWA/I KELAS AKSELERASI SMP N 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2012/2013

Octa Reni Setiawati<sup>1</sup>, Anisa Kuswandari Banuwa<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Kecemasan dapat dialami oleh siapapun tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, ataupun status sosial ekonomi. Dukungan keluarga sebagai faktor psikososial diketahui telah menunjukkan kontribusinya terhadap terjadinya kejadian kecemasan. Tujuan penelitian ini mengetahui adakah hubungan antara kecemasan dengan dukungan keluarga dalam menghadapi ujian pada siswa/i kelas akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013 Sampel dalam penelitian ini adalah total *sampling*, yaitu 40 orang. Jenis penelitian ini menggunakan *survey Rate Scale* dan kuesioner dukungan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan 30 orang sampel (75,0%) sampel dalam kategori tidak mengalami kecemasan dengan responden paling banyak pada siswa/i dengan dukungan keluarga yang baik yaitu 26 orang (65,0%), dan sebanyak 10 orang (25,0%) mengalami kecemasan ringan dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 8 orang (20,0%). Hasil analisis data, didapatkan *p value* = 0,00 yang berarti  $H_0$  di tolak atau terdapat hubungan yang signifikan.

**Kata kunci** : Kecemasan, *sectional*.

## PENDAHULUAN

Laporan *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa status kesehatan jiwa secara global memperlihatkan 25% penduduk pernah mengalami gangguan mental dan perilaku, namun hanya 40% yang terdiagnosis. Selain itu, 10% populasi orang dewasa mengalami gangguan mental dan perilaku, sedangkan sekitar 20% pasien teridentifikasi mengalami gangguan jiwa. Data WHO memperkirakan peningkatan sekitar 5% - 10% untuk semua gangguan mental.<sup>2</sup>

Masalah kesehatan jiwa di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat secara signifikan. Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 menjelaskan bahwa di Indonesia prevalensi gangguan jiwa sekitar 4,6%. Sedangkan, gangguan mental emosional jauh lebih besar yakni sebesar 11,6%. Tingginya angka gangguan emosional tersebut mengindikasikan bahwa individu mengalami suatu perubahan

emosional yang apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi patologi.<sup>3</sup> Kecemasan sendiri merupakan suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk. Banyak hal yang dapat menimbulkan kecemasan, misalnya kesehatan, relasi sosial, ujian karir, relasi internasional, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang menjadi sumber kekhawatiran. Diperkirakan 20% dari populasi dunia menderita kecemasan dan sebanyak 47,7% remaja sering merasa cemas. Gangguan depresi merupakan kelainan psikiatrik yang paling sering dijumpai. Kira-kira 20% dari semua wanita dan 10% dari semua pria akan mengalami masa depresi berat semasa hidupnya.<sup>3</sup>

Kecemasan juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena kecemasan cenderung menghasilkan kebingungan dan

---

1. Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati  
2. Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

distorsi persepsi. Distorsi tersebut dapat mengganggu belajar dengan menurunkan kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, mengganggu kemampuan menghubungkan satu hal dengan yang lain. Sedangkan depresi, dapat menyebabkan manifestasi psikomotor berupa keadaan gairah, semangat, aktivitas serta produktivitas kerja yang bertendensi menurun, konsentrasi dan daya pikir melambat. Manifestasi psikomotor tersebut bisa membawa pengaruh pada prestasi belajar jika penderita adalah siswa yang sedang aktif dalam proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

Untuk bertahan terhadap stres dan kecemasan, sistem dukungan sering kali diperlukan. Salah satu yang dibutuhkan siswa, selain belajar yang lebih intensif, adalah adanya dukungan sosial keluarga untuk mengurangi kecemasan yang dihadapinya. Keterikatan yang dekat dan positif dengan orang lain, terutama dengan keluarga dan teman secara konsisten ditemukan sebagai pertahanan yang baik terhadap stres dalam kehidupan remaja. Sebagai remaja, mereka dapat memperoleh dukungan sosial dari berbagai sumber, seperti dari keluarga, guru, orang tua, pasangan, sahabat, dan teman sebayanya (*peers*).<sup>30</sup> Serason dalam Kuncoro,<sup>21</sup> mengatakan bahwa dukungan keluarga adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dan orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyanggah kita.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cobb yang mendefinisikan dukungankeluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian dan penghargaan atau menolong dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun dari kelompok.

Di sekolah banyak faktor pemicu timbulnya kecemasan pada siswa. Target kurikulum yang tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat padat,

serta penilaian yang sangat ketat dan kurang adil dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan yang bersumber dari faktor kurikulum. Seperti halnya kurikulum percepatan belajar yaitu akselerasi.<sup>24</sup> Penelitian pada siswa akselerasi di Surakarta, menyatakan tingkat kecemasan pada siswa akselerasi lebih tinggi dari tingkat kecemasan siswa non akselerasi.<sup>10</sup> Ujian merupakan hasil belajar siswa yang merupakan akibat dari suatu proses belajar mahasiswa selama menjalani pendidikan.<sup>26</sup> Beragam reaksi emosional yang diperlihatkan siswa dalam menghadapi ujian antara lain adalah rasa cemas.<sup>8</sup>

Kecemasan dalam menghadapi ujian juga tidak hanya dialami oleh siswa yang kecerdasannya yang rendah, tetapi juga pada siswa yang mendapat dukungan sosial yang kurang, baik dari keluarga, teman, dan juga lingkungan.<sup>7</sup> Belum ada yang meneliti tentang hubungan kecemasan dengan dukungan keluarga dalam menghadapi ujian pada siswa/i SMP Akselerasi. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dikaji mengenai hubungan antara kecemasan dengan dukungan keluarga dalam menghadapi ujian pada Siswa/i kelas akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Survei analitik yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi.<sup>27</sup>

## **Variabel Penelitian**

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecemasan pada kelas akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung. Variabel independen pada penelitian ini adalah dukungan keluarga pada kelas akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung.

## Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	HASIL UKUR	Skala Ukur
Kecemasan	Jumlah responden yang mengalami Kecemasan	Kuesioner menggunakan skala ukur tingkat kecemasan yaitu HARS	<14 : Tidak ada kecemasan (0) 14-20 : Kecemasan ringan (1) 21-27 : Kecemasan sedang (2) 28-41 : Kecemasan berat (3) 42-56 : Kecemasan berat sekali atau panik(4)	Ordinal
Dukungan Keluarga	Jumlah responden yang menerima Dukungan Keluarga	Kuesioner menggunakan skala ukur yaitu skala Likert	Dukungan keluarga baik: 46-60 (0) Dukungan keluarga cukup: 31-45 (1) Dukungan keluarga kurang : 15-30 (3)	Ordinal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dimaksudkan untuk menggambarkan masing-masing variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dari skor HARS dan hasil skor skala likert. Karakteristik sampel pada penelitian ini adalah siswa/i akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung yang akan mengikuti ujian tahun ajaran 2012/2013.

Tabel 1

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada siswa/I kelas akselerasi SMPN 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	18	45,0%
Perempuan	22	55,0%
Total	40	100%

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui dari 40 orang sampel jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan 22 orang (55,0%) jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (45,0%) .

### Kecemasan

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui dari 40 orang sampel kecemasan yang paling banyak adalah tidak ada kecemasan 30 orang (75,0%), kecemasan ringan sebanyak 10 orang (25,0%) dan tidak ada

sampel yang mengalami kecemasan sedang (0,0%), kecemasan berat (0,0%) dan kecemasan berat sekali (0,0%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik kecemasan pada siswa/I kelas akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Tidak ada kecemasan	30	75,0%
Kecemasan ringan	10	25,0%
Kecemasan sedang	0	0%
Kecemasan besar	0	0%
Kecemasan sangat besar	0	0%
Total	40	100%

Tabel 3

Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga yang diberikan ada siswa/I kelas Akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.

Interprestasi BDI II	Frekuensi	Persentase
Dukungan keluarga baik	28	70,0%
Dukungan keluarga cukup	12	30,0%
Dukungan keluarga kurang	0	0%
Total	40	100%

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 40 orang sampel sebanyak 28 orang (70,0%) dikatakan memiliki dukungan keluarga baik, Dukungan keluarga cukup sebanyak 12 orang (30,0%) dan tidak ada sampel yang memiliki dukungan keluarga kurang (0,0%)

Analisis bivariat dimaksudkan untuk mengetahui hubungan masing-

masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel independen adalah dukungan keluarga pada kelas akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung. Sedangkan variabel dependen adalah kecemasan pada kelas akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.

Tabel 4  
Distribusi frekuensi kecemasan pada kelas akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013 berdasarkan skala likert.

Jenis kelamin	HARS					Total
	Tidak ada kecemasan	Kecemasan ringan	Kecemasan sedang	Kecemasan berat	Kecemasan Berat sekali	
Perempuan	17 (42,5%)	6 (15,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	30 (57,5%)
Laki-laki	13 (32,5%)	4 (10,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	10 (42,5%)
Total	30 (75,0%)	10 (25,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	40 (100,0%)

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui sampel dengan jenis kelamin perempuan mempunyai angka tidak mengalami kecemasan sebanyak 17 orang (42,5%) dan mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 orang

(15,0%). Pada sampel dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai angka tidak mengalami kecemasan sebanyak 13 orang (32,5%) dan mengalami kecemasan ringan sebanyak 4 orang (10,0%).

Tabel 5  
Distribusi frekuensi kecemasan pada kelas akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012

HARS	SKALA LIKERT			Total	P Signifikasi
	Dukungan keluarga baik	Dukungan keluarga cukup	Dukungan keluarga kurang		
Tidak ada kecemasan	26 (65,0%)	4 (10,0%)	0 (0%)	30 (75,0%)	0,000
Kecemasan ringan	2 (5,0%)	8 (20,0%)	0 (0%)	10 (25%)	
Kecemasan sedang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
Kecemasan berat	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
Kecemasan berat sekali	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
Total	28 (70,0%)	12 (30,0%)	0 (0%)	40 (100%)	

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui sampel dengan dukungan keluarga baik mempunyai angka tidak mengalami kecemasan sebanyak 26 orang (65,0%), dan pada dukungan keluarga cukup tidak mengalami kecemasan sebanyak 4 orang (10,0%). Pada sampel dengan dukungan keluarga baik dengan karakteristik kecemasan ringan sebanyak 2 orang (5,0%). Sedangkan pada sampel dengan dukungan keluarga cukup mengalami kecemasan ringan sebanyak 8 orang (20,0%). Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kecemasan mengingat dukungan keluarga merupakan salah satu faktor terjadinya kecemasan.

## PEMBAHASAN

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 40 orang sampel sebanyak 30 orang (75,5%) dikatakan tidak mengalami kecemasan dan pada karakteristik kecemasan ringan memiliki sampel sebanyak 10 orang (25,0%). Dan tidak ada sampel yang mengalami kecemasan sedang (0,0%), kecemasan berat maupun kecemasan berat sekali (0,0%).

Ada tiga komponen yang ada pada kecemasan menghadapi tes (ujian), yaitu kekhawatiran, emosionalitas, serta gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*tast generated*). Kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya kekhawatiran akan kegagalan, frustrasi pada hasil tindakan yang lalu, evaluasi diri yang negatif, perasaan diri yang negatif tentang kemampuan yang dimilikinya, dan orientasi diri yang negatif.<sup>8</sup>

Dengan masuknya seseorang sebagai siswa program akselerasi, sebutan maupun harapan yang diberikan oleh masyarakat semakin tinggi kepada mereka, siswa akselerasi dinominasikan oleh guru, teman-teman dan orang tua, sebagai anak yang paling hebat, berbakat dan paling pandai dibandingkan dengan siswa regular lainnya sehingga siswa akselerasi merupakan siswa yang banyak mengalami tekanan dari lingkungannya.

Tekanan di karenakan adanya harapan yang begitu besar dari orang tua siswa agar menjadikan anak yang sukses dan berhasil dalam menentukan karier dikemudian hari.<sup>8</sup>

Tapi dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SMP N 2 Bandar Lampung Ibu Euis tati darnati, M. Pd, mengatakan bahwa siswa/I kelas akselerasi SMP 2 dalam 2 minggu terakhir menjelang ujian, telah melakukan latihan soal-soal yang di berikan pada seluruh mata pelajaran agar para siswa/I tersebut dapat terbiasa dalam mengerjakan soal ujian nanti.

Menurut teori pembiasaan perilaku respon (*Operant Conditioning*) yang di populerkan oleh seorang pakar psikologi terkenal Skinner Burrhus Frederic pada prinsip Penguatan (*Reinforcement*) yang berarti proses yang memperkuat perilaku adalah memperbesar kesempatan supaya perilaku tersebut terjadi lagi. Dan dengan metode penguatan negatif yaitu mengatasi dan menghindar.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini secara tidak langsung menggunakan teori ini dikarenakan seorang siswa akan terbiasa mengatasi tekanan (kecemasan) dalam melaksanakan ujian bila siswa tersebut terbiasa mencoba latihan-latihan soal sebelum melakukan ujian itu sendiri.

Dari tabel 3 dapat diketahui dari 40 orang sampel sebanyak 28 orang (70,0%) memiliki dukungan keluarga yang baik, sebanyak 12 orang (30,0%) memiliki keluarga cukup dan tidak ada (0,0%) sampel yang memiliki dukungan keluarga kurang.

Keluarga merupakan sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja. Hubungan pribadi yang berkualitas memberikan stabilitas, kepercayaan, dan perhatian, dapat meningkatkan rasa kepemilikan, harga diri dan penerimaan diri siswa, sreta memberikan suasana yang positif untuk pembelajaran. Dukungan interpersonal yang positif dari pengaruh keluarga, dan

proses pembelajaran yang baik dapat meminimalisir faktor-faktor penyebab kegagalan prestasi siswa seperti keyakinan negatif tentang kompetensi dalam mata pelajaran tertentu serta kecemasan yang tinggi dalam menghadapi ujian.<sup>4</sup>

Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari keluarganya akan merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif, dalam hal ini adalah keyakinan diri dalam menghadapi ujian. Keadaan ini akan membantu siswa dalam mereduksi kecemasan yang mereka rasakan menjelang ujian.<sup>4</sup>

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat hubungan antara kecemasan dengan dukungan keluarga dalam menghadapi ujian pada siswa/i kelas akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung. Kecemasan diperoleh dengan menggunakan *Hemilton Anxiety Rate Scale* (HARS) dan dukungan keluarga ditentukan melalui kuesioner skala likert.

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui sampel dengan jenis kelamin perempuan merupakan sampel terbanyak yang mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 6 orang (15,0%), dibandingkan dengan sampel jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 13 orang (32,5%). Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara psikologis, dimana laki-laki cenderung lebih rasional, lebih aktif dan agresif. Sedangkan perempuan sebaliknya, lebih emosional, lebih pasif dan cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibanding laki-laki.<sup>12</sup>

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui sebanyak 30 orang (75,0%) sampel dalam kategori tidak mengalami kecemasan dengan responden paling banyak pada siswa/i dengan dukungan keluarga yang baik yaitu 26 orang (65,0%). Seseorang tidak mengalami kecemasan didukung beberapa faktor salah satunya dukungan keluarga yang

baik. Hal ini bahwa untuk bertahan terhadap stres dan kecemasan siswa di sekolah, sistem dukungan sering kali diperlukan. Salah satu yang dibutuhkan siswa, selain belajar yang lebih intensif, adalah adanya dukungan sosial untuk mengurangi kecemasan yang dihadapinya. Keterikatan yang dekat dan positif dengan orang lain, terutama dengan keluarga ditemukan sebagai pertahanan yang baik terhadap stres dalam kehidupan remaja. Sebagai remaja, mereka dapat memperoleh dukungan sosial dari berbagai sumber, salah satunya dari keluarga itu sendiri.<sup>30</sup> Begitu juga dengan manfaat-manfaat dari dukungan keluarga berperan aktif, baik dari efek penyangga yaitu dukungan sosial melindungi individu terhadap efek negatif dan stress maupun efek utama, adalah dukungan sosial secara langsung mempengaruhi akibat-akibat dari kesehatan.<sup>20</sup> Kemudian sebanyak 10 orang (25,0%) mengalami kecemasan ringan dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 8 orang (20,0%) kecemasan ringan biasanya berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan pada tingkat ini menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Kecemasan ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas yang di tandai gemeteran, renjatan, rasa goyang ketegangan otot napas pendek, hiperventilasi, mudah lelah.<sup>31</sup>

Dikarenakan peran keluarga (orang tua) yang baik saat ada anggota keluarganya yang sakit atau dalam menghadapi masalah adalah dengan cara mengenalkan masalah tersebut pada anggota keluarganya, mengambil tindakan untuk melakukan tindakan yang tepat bagi keluarga, dan memberikan arahan kepada anggota keluarga agar tidak mengalami tekanan dalam menghadapi masalah tersebut.<sup>20</sup>

Dari perhitungan dengan menggunakan uji statistik *chi square* yang diolah dengan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 16 for

Windows menghasilkan  $P < 0,05$  dengan nilai sangat signifikan  $0,00$  yang berarti  $H_0$  ditolak atau bermakna. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara kecemasan dengan dukungan keluarga dalam menghadapi ujian pada siswa/i kelas akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013. Kecemasan siswa SMP (remaja) disebabkan beberapa faktor, baik dari faktor lingkungan sekolah seperti target kurikulum yang tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif dan pemberian tugas yang sangat padat, serta penilaian yang sangat ketat.<sup>24</sup> Dan juga dengan faktor lainnya seperti manajemen pertahanan diri dari kecemasan tersebut. Dengan cara belajar yang lebih intensif dan adanya dukungan sosial, guna mengurangi kecemasan yang dihadapinya, baik dukungan dari guru, teman, sahabat maupun keluarga.<sup>30</sup>

#### SIMPULAN

1. Angka kejadian kecemasan pada siswa/i kelas akselerasi SMPN 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013 yaitu tidak ada yang mengalami kecemasan sebanyak 30 orang (75,0%) dan mengalami kecemasan ringan 10 orang (25,0%).
2. Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada populasi siswa/i kelas akselerasi SMPN 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013 paling banyak adalah dukungan keluarga baik yaitu 28 orang (70,0%) dari total populasi.
3. Hubungan antara angka karakteristik kecemasan dengan dukungan keluarga terbanyak pada siswa/i kelas akselerasi SMPN 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013 adalah siswa/i tidak mengalami kecemasan dengan dukungan keluarga baik dengan jumlah 26 orang (65,0%).
4. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecemasan dengan dukungan keluarga dalam menghadapi ujian pada siswa/i kelas akselerasi SMP N 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013 dengan nilai  $p$  value  $0,00 (\leq 0,05)$ .

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kaplan H.I., & Saddock, B.J. *Sinopsis Psikiatri*. Bina Rupa Aksara: Jakarta. 2010.
2. WHO Januari 2012. *Diagnostic and Management Guidelines for Mental Disorders in Primary Care*. [http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/41852/1/0889371482\\_eng.pdf](http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/41852/1/0889371482_eng.pdf)
3. Kurniawan SH, *Perbedaan Tingkat Kecemasan dan Depresi Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler SMP N 2 Semarang*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Semarang 2012
4. Puspita PP, *Faktor-faktor yang mempengaruhi TINGKAT Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) pada IX SMP N 1 Surakarta*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. 2007
5. Suliswati dkk, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, EGC 2005.
6. Yates WR, *Anxiety Disorder*. 2008 <http://emedicine.medscape.com/>
7. Gede tresna, I, *Efektifitas konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis untuk mereduksi kecemasan menghadapi ujian siswa kelas X SMA negeri 2 singaraja Tahun ajaran 2010/2011*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia 2011.
8. Sri Supriyantini, *Perbedaan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Antara Siswa Reguler Dengan Siswa Program Akselerasi*. Jurnal Universitas Sumatra Utara 2010
9. Maramis WF. *Catatan Ilmu kedokteran Jiwa*. Surabaya: edisi 2, Airlangga University press. 2009
10. Daulatalata, M.D, *Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Siswa Kelas X Program Akselerasi dan Non Akselerasi di SMA N 1 Surakarta*, Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.